

BAB II BUNUH DIRI DALAM ISLAM

A. Konsep Tentang Bunuh Diri

1. Definisi Bunuh Diri

Bunuh Diri bagi al- Imam Mutawalli Syarawi dalam kitabnya Tafsir Syarawi dia berkata kalau bunuh diri itu merupakan aksi seorang mempersempit sebabnya buat mengalami keadaannya sehingga dia menewaskan dirinya sendiri.²¹ Bunuh diri merupakan sesuatu jalur untuk menanggulangi macam- macam kesusahan individu, berbentuk rasa kesepian, dendam, khawatir, kesakitan raga, dosa serta lain- lain..²²

Jadi, bisa disimpulkan kalau bunuh diri merupakan salah satu aksi yang tercela dengan mengakhiri diri sendiri serta mau mendahului takdir kematian yang ditetapkan Allah Rabbi. Seorang yang mau melaksanakan bunuh diri cenderung memantapkan kehendak nafsu nafsu serta egosnya semata, sehingga ide benak yang jernih tidak sanggup buat menganalisa efek serta akibat dosa bunuh diri itu sendiri.

Kecenderungan bunuh diri ialah kecondongan hati ataupun kemauan seorang buat mengakhiri hidupnya ialah dengan menewaskan dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain selaku salah satunya metode buat menuntaskan konflik dalam kehidupannya dengan metode serta waktu yang ditetapkan sendiri.²³

²¹ Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Mesir: Dar An-Nur) Jilid 4, h. 2146.

²² Muhammad Adam Husain, Ebook Kajian Bunuh Diri, dalam www.adamsains.us/2012/04/kajian-bunuh-diri.html di akses 22 Juli 2023.

²³ Frans Paillin Rumbi, Jerit dalam kesunyian: Bunuh diri dalam perspektif Agama, Budaya dan Sosial (Capiya Media Indonesia, 2008) h.241.

Kecondongan hati seorang buat melaksanakan aksi bunuh diri nampak dari perilaku serta sikap yang menampilkan terdapatnya isyarat kemauan buat melaksanakan bunuh diri.

Bunuh diri secara personal, terjadi sebab orang merasa lebih leluasa serta tidak ingin tunduk pada ketentuan serta tabu sikap tertentu, orang tidak mau sangat terikat oleh kebiasaan-kebiasaan serta konvensi-konvensi yang terdapat buat membongkar kesusahan hidupnya. Kebalikannya mereka mencari jalur pendek dengan “triknya sendiri” ialah bunuh diri, buat mengatasi kesusahan hidupnya, atas keputusan sendiri. Sebab itu peristiwa bunuh diri merupakan wujud kegagalan seorang dalam upayanya memblasakan diri terhadap tekanan-tekanan sosial serta tuntutan-tuntutan hidup.²⁴

Sebaliknya bunuh diri dalam pemikiran Islam merupakan seorang yang nekad buat mengakhiri hidupnya sebab putus asa serta mengidap batilnya. Seseorang mukmin yang melaksanakan bunuh diri berarti imannya sudah lemah, serta dipahami oleh hawa nafsu serta tidak sanggup menghayati dalam menguasai, kalau dunia ini dengan seluruh isinya merupakan pemberian Allah SWT serta titipan yang hendak dikembalikan kepada-Nya.²⁵

Hidup serta mati terdapat di tangan Allah SWT serta ialah karunia dan wewenang Allah SWT, hingga Islam melarang tiap orang melaksanakan pembunuhan, baik terhadap orang lain (kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh agama) ataupun terhadap dirinya sendiri (bunuh diri) dengan alasan apapun.

²⁴ Kartini Kartono dan Jenni Andari, *Hygiene mental dan kesehatan mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) Cet. Ke-6, h.175.

²⁵ Muhammad Muhyidin, *Berani hidup, siap mati: prinsip menjalani dan menikmati hidup sehari-hari dengan spirit ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008) Cet. Ke-1, h.424.

2. Perspektif Islam Tentang Bunuh Diri.

Bunuh diri ataupun melenyapkan nyawa diri sendiri dalam Islam ialah aksi yang haram serta sangat dibenci oleh Allah serta memperoleh dosa yang sangat besar, perihal ini dipaparkan dalam Al- Quran dan Hadist:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرًا (٣٠)

orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kalian. Serta janganlah kalian menewaskan dirimu, sebetulnya Allah maha penyayang kepadamu(29) Serta barangslapa berbuat demikian dengan melanggar hak serta aniaya, hingga kamu nanti hendak memasukannya kedalam neraka. Yang demikian itu merupakan gampang untuk Allah(30).

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ٦٨

(Serta orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah serta tidak menewaskan jiwa yang diharamkan Allah) membunuhnya(kecuali dengan alasan yang benar, serta tidak berzina, benda slapa yang melaksanakan demikian itu) ialah salah satu di antara ketiga perbuatan tadi(tentu ia menemukan pembalasan dosanya) hukumannya.²⁶

وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ
قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُدِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري و مسلم)

²⁶ Ahmad bin Muhammad Ash-Sawi Al-Maliki, *Hasyiah Ash-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain* (Surabaya: Nurul ilmi) Juz 3, h. 171.

Serta barangslapa melaknat seseorang mukmln sama dengan membunuhnya. Barangslapa yang menuduh seseorang mukmln dengan kekaflran, hlngga sama dengan membunuhnya. Barangslapa yang bunuh dlrl dengan suatu, hlngga Allah hendak mengazabnya dengan suatu yang dla pakal buat menewaskan dlrlnya dlharl kلامت nanti(H. R Bukhorl serta Musllm).²⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسَمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا» (رواه البخاري)

Darl Abu Huralrah Radhlyallahu' anhu darl Rasululah Saw, Dla bersabda“ Barangslapa menjatuhkan dlrlnya darl suatu gunung, setelah itu menewaskan dlrlnya, hlngga la dldalam neraka jahannam menjatuhkan dlrlnya darl suatu gunung, la tlnggal lama serta dljadlkan tlnggal lama selamanya dldalam neraka jahannam selamanya. Serta barangslapa memlnum toksln setelah itu menewaskan dlrlnya, hlngga racunnya hendak terletak dltangannya, la hendak memlnumnya dldalam neraka jahannam la tlnggal lama serta dljadlkan tlnggal lama selamanya dldalam neraka jahannam selamanya. Serta barangslapa menewaskan dlrlnya dengan besl, hlngga beslnya hendak terletak dltangannya, la hendak menlkam perutnya dldalam neraka jahannam, la tlnggal lama serta dljadlkan tlnggal lama- selamanya dldalam neraka jahannam selama- lamanya.(H. R Bukhorl)²⁸

Pelakon bunuh dlrl tlnggal selamanya dl dalam neraka jahannam sepanjang lamanya artlnya menetap dalam waktu yang panjang sebagaimana dla dlberlakukan semacam halnya orang kafir.²⁹

²⁷ Syamsuddin Abi Abdillah Adz-Dzahabi, Al-Kabaair (Depok :Maktabah At-Turmusy Litturos,1438 H) Cet. Ke-1 h. 57

²⁸ Imam An-Nawawi,*Syarah Shohih Muslim* (Beirut : Dar Ihya' Turos Al-Arobiy, 1392 H) Cet. Ke-2 Jilid 2, h. 118.

²⁹ Syihabuddin Al-Qasthalani, *Irsyadus Sari Syarah Shohih Bukhori* (Mesir : Maktabah Al-Kubro Al-Amiriyyah, 1323 H) cet.7, Jilid 8 h. 410.

Sebetulnya orang yang melaksanakan bunuh diri dosanya lebih besar dibanding orang yang menewaskan orang lain.³⁰

Tercantum pula dalam jenis bunuh diri merupakan aksi bom bunuh diri yang dicoba oleh sebagian kelompok dengan dalih kalau perbuatan tersebut tertantum jihad. Mereka melilitkan suatu bom rakitan berdaya ledak besar ke badannya, setelah itu menyusup kedalam barisan musuh serta meledakkan bom tersebut dengan menjadikan badannya selaku korban awal dari aksinya tersebut. Perbuatan semacam ini tertantum dalam jenis bunuh diri. Nanti dia hendak dilazab di neraka Jahannam semacam metode yang dia tempuh kala menemui ajalnya.³¹

Ayat al-Quran serta Hadis di atas, dengan jelas menampilkan kalau bunuh diri itu dilarang keras oleh Islam dengan alasan apapun kalau hendak dimasukkan ke neraka Jahannam. Bila orang yang bunuh diri tersebut masih selaku orang Muslim hingga dia tidak kekal di neraka tetapi hendak mendekam di neraka dalam waktu yang sangat panjang. Lain halnya dengan orang yang menghalalkan bunuh diri sementara itu dia tau kalau itu haram, hingga kekal di dalam neraka sebab sama saja ia kafir.

3. Konsekuensi Spiritual Bagi Pelaku Bunuh Diri.

Dari segi etimologi bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Konsekuensi bermakna akibat (dari sesuatu perbuatan, pendirian, serta sebagainya). Sebaliknya kata Konsekuensi berhubungan dengan ataupun bertablat kejawaan (rohani, batin).

³⁰ Imam Isybili, *Al-Ahkam Asy-Syar'iyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) Juz 1, h. 86

³¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Dosa-dosa yang membinasakan* (Cipinang : Darussunnah) h. 210

Dari segi terminologi konsekuensi spiritual merupakan akibat yang diterima oleh seorang tetapi tidak bertabat jasmani hendak namun dampaknya didalam ataupun diterima oleh batinnya.

Pelakon bunuh diri hendak memperoleh konsekuensi spiritual nya merupakan menerima siksaan yang pedih di neraka dengan waktu yang sangat panjang. Buat cerminan lebih jelas mengenai konsekuensi spiritual untuk pelakon bunuh diri ini hendak dipaparkan oleh hadits Nabi SAW riwayat Muslim berikut ini.

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ
جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَنْحَسَّاهُ
فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ
فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

Barangslapa yang bunuh diri dengan besi, hingga besi yang terenggam di tangannya hendak senantiasa dia arahkan buat menikam perutnya dalam neraka Jahanam secara selalu serta dia kekal di dalamnya. Barangslapa yang bunuh diri dengan metode meminum toksin hingga dia hendak senantiasa menghilrupnya di neraka Jahannam serta dia kekal di dalamnya. Barangslapa yang bunuh diri dengan metode terjun dari atas gunung, hingga dia hendak senantiasa terjun ke neraka Jahanam serta dia kekal di dalamnya, (HR Muslim).³²

Secara tekstual hadits di atas jelas melaporkan kalau orang yang mati sebab melaksanakan bunuh diri hendak masuk neraka serta kekal di dalamnya. Perihal ini selaku balasan atas aksi bodohnya. Namun apakah likelihood hadits ini cocok dengan arti tersuratnya ataupun tekstualisnya?

³² Muhammad Al-itsyubi, Dzakhiratul Uqba Fi Syarh Al-Mujtaba (Ali Barum: Dar Mi'rah Ad-Dauliyah, 1424H) Cet. Ke-1, Jilid 39, h. 152.

Muhyiddin Syaraf An-Nawawi dalam kitab Syarah Muslim-nya memperkenalkan sebagian perkataan yang berupaya untuk menarangkan arti dari sabda Rasulullah SAW tentang kekal di neraka untuk orang mati sebab bunuh diri.

وَأَمَّا قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا
 أَبَدًا فَقِيلَ فِيهِ أَقْوَالٌ أَحَدُهَا أَنَّهُ مَحْمُومٌ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مُسْتَحِلًّا مَعَ
 عِلْمِهِ بِالتَّحْرِيمِ فَهَذَا كَافِرٌ وَهَذِهِ عُقُوبَتُهُ
 وَالثَّانِي أَنَّ الْمُرَادَ بِالْخُلُودِ طُولُ الْمُدَّةِ وَالْإِقَامَةُ الْمُنْتَطَوِّلَةُ لَا حَقِيقَةَ
 الدَّوَامِ كَمَا يُقَالُ خَلَّدَ اللَّهُ مُلْكَ السُّلْطَانِ
 وَالثَّلَاثُ أَنَّ هَذَا جَزَاؤُهُ وَلَكِنْ تَكَرَّرَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَأَخْبَرَ أَنَّهُ لَا
 يَخْلُدُ فِي النَّارِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا

Ada pula sabda Rasulullah SAW; ‘hingga dia kekal selamanya di dalam neraka Jahannam’, hingga dalam perhal ini dikatakan terdapat sebagian perkataan. Awal, sabda ini mesti dimengerti dalam konteks orang yang mati sebab bunuh diri serta menyangka kalau aksi bunuh diri merupakan halal sementara itu dia ketahu kalau bunuh diri itu haram. Hingga perhal ini menjadikannya kafir serta kekal di dalam neraka selaku siksaan menurutnya(sebab melaksanakan aksi bunuh diri).

Kedua, apa yang diartikan dengan kekal di dalam neraka merupakan durasi waktu menetap di dalam neraka, bukan kekal dalam makna sebetulnya, sebagaimana dikatakan ‘khaladallahu mulkas sulthan’(Mudah- mudahan Allah kekalkan kekuasaan sultan)

Ketiga, kalau kekal di dalam neraka merupakan balasan atas perbuatannya, hendak namun Allah SWT bermurah hati sehingga setelah itu La mengabarkan kalau sebetulnya orang yang mati dalam kondisi selaku Muslim tidak kekal di dalam neraka..³³

³³ Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, Cet. ke-2, juz 2 (Beirut: Daru Ihyat Turats Al-‘Arabiyy, 1392 H), h. 125

Dari ketiga pemerkoran tersebut, hingga akhirnya merupakan sepanjang orang yang bunuh diri tersebut masih selaku orang Muslim hingga dia tidak kekal di neraka, namun kendati demikian dia hendak mendekam dalam neraka dalam waktu yang sangat panjang. Lain halnya, apabila dia melaksanakan bunuh dirinya sebab menghalalkannya sementara itu dia ketahu kalau perihal itu diharamkan hingga dia kekal di dalam neraka. Karena, konsekuensi dari menghalalkan yang haram (bunuh diri) menimbulkan dia jadi kafir sebagaimana yang sudah dimengerti dari pemerkoran awal yang di datangkan oleh An-Nawawi di atas.

B. Konsep Sholat Jenazah

1. Definisi Sholat jenazah

Arti shalat merupakan do'a dengan kebalkan. Sebaliknya secara syaria', shalat merupakan pekataan serta perbuatan yang dimulailah dengan takbir serta diakhiri dengan salam diiringi dengan hasrat serta dengan sebagian syarat. Ada pula bagi Al-Jurjani shalat merupakan selaku berikut:

الصَّلَاةُ فِي اللُّغَةِ الدُّعَاءُ وَفِي الشَّرِيعَةِ عِبَارَةٌ عَنْ أَرْكَانٍ
مَخْصُوصَةٍ وَأَذْكَارٍ مَعْلُومَةٍ بِشَرَائِطٍ مَخْصُوصَةٍ إِبْقَانًا مُفَدَّرَةً

Shalat bagi bahasa berarti do'a serta bagi sebutan merupakan ungkapan dari sebagian rukun yang spesial serta sebagian teks yang dikenal dengan sebagian ketentuan yang terbatas pada waktu-waktu yang diresmikan ukurannya.

Shalat merupakan upaya membangun ikatan batin antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah hendak terasa, dedikasikan kepada-Nya bisa diekspresikan, begitupun penyerahan kepada seluruh urusan

kepada-Nya. Allah Swt. mensyaratkan shalat mempunyai hikmah yang banyak tujuannya yaitu doktrinal, sosial, psikologis, pembelajaran serta kesehatan antara lain yang berkaitan dengan aqidah serta iman memelihara iman serta meningkatkannya serta menggapai dedikasi manusia kepada Allah Swt. sebab Allah Swt. menghasillkan manusia buat beribadah serta dengan beribadah itu mencapai satu pintu dari sebagian pintu taubat serta menebus dosa serta kesalahan-kesalahan serta mencapai kenyamanan dan kebahagiaan jiwa serta jadi wasilah ikatan baik kepada Allah Swt..³⁴

Tapi muslim yang senantiasa mendirikan shalat harus jadi manusia yang sangat baik akhlakunya. Dalam berteman dengan manusia, dia wajib lemah lembut, penuh toleransi serta senantiasa tampak selaku orang yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, kala berteman dengan orang lain dia bagaikan bunga mekar yang harum semerbak; Indah, lembut, penyayang, dan tidak sombong ataupun tawadhu' (rendah hati). Bagaimanapun, perilaku lemah lembut, lentur, elastis, serta bagus dalam berdialog merupakan buah dari akhlak baik. Sebaliknya berdialog kurang baik serta suka mencela merupakan buah dari jeleknya sikap ataupun akhlak seorang. Akhlak yang baik menuntut serta melahirkan jiwa pengasih yang lemah lembut serta harmonis. Sebaliknya akhlak yang kurang baik menyebabkan silih membenci, silih mendengki serta silih membelakangi.³⁵

Jenazah berasal dari kata arab "Janazah" maksudnya "badan mayit" serta buat kata "Janazah" yang artinya "tandu pembawa mayat" berasal dari kata "Janaza" yang berarti "menutupi". Dinamakan jenazah sebab badan mayit itu wajib ditutupi. 6 Makna jenazah dalam ensiklopedi Islam ialah seluruh yang berkaitan dengan proses

³⁴Muhammad Az-Zuhaili, *Al-Mu'tamad fii al-Fiqhi as-Syafi'i* (Damaskus: Dar al-Qolam, 2015), h. 149.

³⁵Hasan bin Ali as-Saqqaq, *Shalat seperti Nabi SAW*, Cet. Ke-1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 17.

pemakaman serta kafan untuk sang mayit. Sebaliknya kata mayat, berikutnya dlucaj jenazah, berasal dari bahasa arab " al- mayit" yang berarti orang yang wafat sebagaimana ungkapan di dalam Al- Quran surah Al- Mukmlnun Ayat 15:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ١٥

“Kemudian, sesudah itu. Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.”

Dari penafsiran diatas hingga bisa disimpulkan kalau shalat jenazah ialah salah satu aplikasi ibadah shalat yang dicoba umat Muslim bisa terdapat Muslim yang lain yang wafat dunia, serta dikerjakan sebanyak 4 kali takbir dalam rangka mendoakannya. Secara fitrah manusia tidak hendak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sebab manusia diciptakan selaku makhluk sosial yang berakal, jadi kala kita memandang orang lain hadapi kesulitan hingga kita harus buat menolongnya. Sebab ingin tidak ingin nanti kala kita telah wafat, tentu membutuhkan dorongan orang lain. Dengan turut mensholatkannya hingga telah mengugurkan kewajiban kita selaku umat Islam.

Jumhur fuqaha(kebanyakan ulama pakar fiqh) setuju kalau shalat jenazah atas orang Islam yang meninggal(tidak hanya mati syahid) hukumnya fardhu kifayah(kewajiban kolektif yang lumayan dilaksanakan oleh sebagian orang dalam sesuatu komunitas).³⁶

Maksudnya, bila dalam sesuatu daerah tidak terdapat seseorang juga yang menyelenggarakan sholat jenazah, hingga segala penduduk daerah itu hendak

³⁶ Ahmad Zahro, *Fiqh Kontemporer Menjawab 111 Masalah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf Media Kreativa,2016), h. 107

menanggung dosa. Hendak namun bila terdapat sebagian orang saja menyelenggarakannya, hingga penduduk yang yang lain leluasa dari kewajiban itu. Walaupun watak wajlbnya“ hanya” kifayah yang dapat gugur dengan terdapatnya sebagian orang yang telah melaksanakannya, tetapi dalam keadaan tertentu, dapat saja tidak seorangpun yang dapat melaksanakannya.

Jadi hukum menshalatkan jenazah merupakan fardhu kifayah lalah bila terdapat sebagian orang yang telah menshalatkan jenazah hingga gugurlah kewajiban orang lain buat menshalatkan, serta tidak menanggung dosa. Tetapi bila terdapat orang wafat serta satu desa tidak terdapat yang menshalatkan hingga berdosalah seluruh orang yang terdapat di desa tersebut. Tetapi, para ulama ada perbandingan menimpa hukum sholat jenazah, ada 3 bahagian hukumnya lalah:

1. Harus mensholatkan, kala mayit merupakan muslim tidak hanya syahid serta ballta prematur yang lahir dalam kondisi wafat.
2. Haram mensholatkan, kala berbentuk mayit yang mati syahid dalam pertempuran melawan orang kafir, ballta prematur yang lahir dalam kondisi mati serta mayit kafir.
3. Khilaful Aula Mensholatkan, mengulang shalat jenazah, sehingga tidak disunnahkan mengulang shalat jenazah.³⁷

Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah bersumber pada keumuman perintah Rasulullah Shallallahu, alaihi wa sallam untuk menyalati jenazah seorang muslim. Dari Abu Hurairah radhlallahu' anhu, dia mengatakan:

³⁷ Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Al-Kaff, Jilid 1 *Attaqrirot As-Sadiidah fii Al-Masaail Al-Mufidah*, Cet. Ke-3 (Surabaya : Dar al-Ulum Al-Islamiyyah, 1425H), h. 381

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ
الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدِّينَ، فَيَسْأَلُ: هَلْ تَرَكَ لِدِينِهِ مِنْ قِضَاءٍ؟ فَإِنْ حَدَّثَ أَنَّهُ
تَرَكَ وَفَاءً، صَلَّى عَلَيْهِ، وَإِلَّا قَالَ: صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ

Dari Abu Hurairah RA bahwasannya Rasulullah Saw sempat dihadirkan kepada dia jenazah seseorang pria. Pria tersebut masih memiliki hutang. Hingga dia bertanya: “apakah dia mempunyai harta aset buat melunasi hutangnya?”. Bila terdapat yang mengantarkan kalau orang tersebut mempunyai harta aset buat aset buat melunasi hutangnya, hingga nabi juga menyalatkannya. Bila tidak terdapat, hingga dia bersabda: “Shalatkanlah kerabat kamu”.

Apalagi disarankan sebanyak-banyaknya kalangan muslimin menshalatkan orang yang meninggal supaya dia memperoleh syafa'at. Sebagaimana dalam suatu hadits Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً، كُلُّهُمْ
يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا

“Bukanlah seseorang muslim wafat, kemudian dishalatkan oleh kalangan muslimin yang jumlahnya mencapai seratus orang, seluruhnya mendo'ndakan untuknya, tentu mereka dapat membagikan syafa'at buat sang mayit”.

2. Jenazah Yang Boleh DiSholatkan Dan Tidak DiSholatkan

a. Beragama Islam

Blasanya para ulama setuju kalau ketentuan orang yang dishalati jenazahnya merupakan mereka yang beragama Islam, serta jadi muslim sampai hembusan napas terakhirnya. Tidak dibedakan apakah jenazah itu masih kecil ataupun telah besar, pula tidak dibedakan apakah jenazah itu merdeka ataupun budak, tercantum apakah jenazah itu pria ataupun juga wanita. Sebaliknya mereka yang bukan muslim, para penganut agama di luar Islam, ataupun orang Islam tetapi di akhir hayatnya malah keluar ataupun murtad dari agama Islam, hukumnya haram buat dishalati.

b. Jenazah Orang Bunuh Diri

Dalam perihal ini para ulama sedikit berbeda komentar, terdapat yang dishalatkan serta terdapat yang bilang tidak. Mazhab Al-Hanafyah berkata kalau orang yang mati dengan metode menewaskan dirinya sendiri, meski dengan terencana, senantiasa dishalatkan jenazahnya serta dimandikan dahulu lebih dahulu. Urusan dosanya kita kembalikan kepada Allah SWT. Tetapi murid Al-Imam Abu Hanifah, ialah Al-Imam Abu Yusuf memiliki pemikiran berbeda. Dalam pemikirannya, jenazah orang yang mati bunuh diri tidak dishalatkan, namun dimandikan dahulu kemudian langsung dikuburkan. Al-Imam Malik mengatakan kalau jenazahnya boleh dishalatkan. Dia mengatakan:

يُصَلَّى عَلَى قَاتِلِ نَفْسِهِ وَيُصْنَعُ بِهِ مَا يُصْنَعُ بِمَوْتَى الْمُسْلِمِينَ وَإِثْمُهُ
عَلَى نَفْسِهِ

“ Dishalatkan jenazah orang yang menewaskan dirinya sendiri dishalatkan serta diperlakukan sebagaimana jenazah orang-orang Islam, sebaliknya dosanya merupakan urusan dirinya sendiri”.

Tetapi dia mengatakan hendaknya Imam dari umat Islam tidak melaksanakannya. Al-Imam Ahmad mengatakan tentang hukum menyalatkan jenazah orang yang mati bunuh diri:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

وَلَا يُسَنُّ لِلْإِمَامِ الْأَعْظَمِ، وَإِمَامِ كُلِّ قَرْيَةٍ، وَهُوَ وَالْيَهَا فِي الْقَضَاءِ
الصَّلَاةُ عَلَى غَالٍ وَقَاتِلِ نَفْسِهِ عَمْدًا وَإِنْ صَلَّى عَلَيْهِمَا فَلَا بَأْسَ

“ Tidak disunnahkan untuk al-Imam al-adzham (kepala negeri) ataupun Imam masing-masing kampung yang jadi hakim buat menyalatkan jenazah penyembunyi harta ghanimah serta orang yang mati bunuh diri. Tetapi jika dishalatkan oleh orang lain tidak kenapa.”

c. Jenazah Anak-anak

Para ulama biasanya setuju kalau jenazah anak kecil dari orang tua yang muslim, dimasukkan ke dalam agama Islam. Yang berarti anak itu lahir dalam kondisi hidup serta pernah menghirup hawa di dunia ini. Walaupun cuma hidup sebentar setelah itu wafat dunia, telah tercantum yang dishalatkan. Tetapi mereka berbeda komentar apabila anak yang lahir itu dalam kondisi telah tidak bernyawa, apakah dishalatkan ataupun tidak.

Jumhur ulama biasanya mensyaratkan terdapatnya Istihlal (استهلال) ballta yang lahir supaya dapat dishalatkan) Yang diartikan dengan Istihlal merupakan suara tangis ballta dikala lahir ke dunia, ataupun paling tidak terdapat ciri kalau ballta itu pernah hidup di dunia. Bawah dari Istihlal ini merupakan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَلِيٍّ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي السِّقْفِ:
لَا يُصَلَّى عَلَيْهِ حَتَّى يَسْتَهْلَ، فَإِذَا اسْتَهَلَ صَلَّى عَلَيْهِ، وَعُقِلَ،
وَوَرِثَ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَهْلَ لَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ، وَلَمْ يُورَثْ، وَلَمْ يُعَقَلْ (رَوَاهُ
ابْنُ عَدِيٍّ)

Dari Ali dia mendengar Rasulullah mengatakan menimpa ballta prematur, Rasulullah bersabda: Ballta tidak dishalatkan kecuali lahir beristihlal. Apabila istihlal hingga ballta itu dishalatkan, dibayarkan dhyat serta diwarisi. Sebaliknya apabila tidak, hingga tidak dishalatkan, tidak diwarisi serta tidak terdapat dhyatnya. (HR. Ibnu Adly)

Mazhab Al-Malikiyah berkata Apabila pada ballta keguguran pernah mengalami ciri kehidupannya, semacam menghirup puting susu, bergerak ataupun menangis, hingga ballta itu dishalatkan. Sebaliknya apabila sama sekali tidak didapat salah satu dari syarat itu, hingga tidak dishalatkan. Tetapi apabila yang didapat cuma gerakan, berkemih, ataupun bersin, namun tidak terdapat tangisan yang membenarkan kehidupannya, hukumnya makruh buat dishalatkan.

Mazhab Al- Mallklyah berkata Apablla pada ballta keguguran pernah mengalami cirl kehldupannya, semacam menghrlup putlng susu, bergerak ataupun menangls, hlngga ballta itu dlshalatl. Sebalknya apablla sama sekall tldak lldapat salah satu darl lsyarat itu, hlngga tldak dlshalatl. Tetapl apablla yang lldapat cuma gerakan, berkemlh, ataupun bersln, namun tldak terdapat tanglsan yang membenarkan kehldupannya, hukumnya makruh buat dlshalatl..

Mazhab Asy- Syaflyah mengatakan kalau ballta yang lahlr keguguran apablla pernah menangls ataupun lstlhlal dlperlakukan semacam orang berusla, lalah dlmandlkan, dlkafanl, dlshalatkan serta dlkuburkan. Tetapl apablla tldak berlstlhlal ataupun tldak menangls, namun terdapat cirl kehldupannya, senantlasa dlshalatkan dalam komentar yang adzhar deml kehatl- hatlan. Sebalknya apablla sama sekall tldak terdapat lsyarat kehldupan leblh dahulu, hlngga tldak butuh dlshalatkan, meskl telah melewatl 4 bulan kehamllan. Secara unlvrsal telah jadt perlntah Rasulullah SAW buat menshalatkan ballta.

Sebalknya Ulama' Al- Hanabllah mengatakan kalau apablla ballta lahlr sehabls kehamllan 4 bulan, meskl telah tldak bernyawa, senantlasa dlshalatkan jenazahnya. Serta leblh dahulu pula dlmandlkan semacam blasanya.

Dallnya merupakan hadlts berlkut lnl:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

عن الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ- قَالَ أَنَّهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: "الرَّكِبُ يَسِيرُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ، وَالْمَاشِي يَمْشِي خَلْفَهَا وَأَمَامَهَا،
وَعَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَرِيبًا مِنْهَا، وَالسَّقَطُ يُصَلَّى عَلَيْهِ وَيُدْعَى
"لِوَالِدَيْهِ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ"

Dari Mughlrah bin Syubah, Rasulullah SAW, dia bersabda, "Orang yang mengantar jenazah dengan menaiki tunggangan hendaknya berjalan di belakang jenazah. Sebaliknya orang yang berjalan kaki berjalan di belakangnya, di depannya, dari samping kanan serta kiri jenazah. Balta yang hadapi keguguran wajib dishalati, balta itu (nantal di akherat) hendak mendoakan kedua orang tuanya biar menemukan ampunan serta rahmat Allah.

d. Jenazah Orang Fasik

Glmana dengan jenazah orang fasik, apakah dishalatkan ataupun tidak. Permasalahan ini jadi jadi permasalahan yang diperdebatkan para ulama. Serta hasilnya berbeda-beda dan melahirkan lagi perbandingan komentar yang lebih jauh, lalah apa kriteria kefasikan itu sendiri?

Jumhur ulama semacam mazhab Al- Hanafiyah, Al- Mallkiyah serta Asy- Syafllyah setuju kalau jenazah orang yang fasik semasa hidupnya senantlasi dishalatkan. Dasarnya merupakan hadits berikut ini:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ بِنَفْسِهِ زَجْرًا لِلنَّاسِ عَنْ
مِثْلِ فِعْلِهِ , وَصَلَّتْ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ

Kalau Nabi SAW tidak menyalati jenazah orang yang menewaskan dirinya sendiri demi supaya orang tidak mengikutinya, tetapi para shahabat menshalatnya. (HR. Muslim).

Dalil tersebut dipakai oleh mereka jumhur ulama dimana yang mati bunuh diri dikira selaku orang yang fasik. Walaupun secara individu Rasulullah SAW tidak menshalati tetapi bukan berarti tidak boleh. Buktinya, para shahabat senantlasi menshalati jenazahnya. Tidak hanya itu perempuan yang mati dihukum rajam sebab berzina pula dishalatkan jenazahnya,

e. Ahlu Bid'ah

Para ulama berbeda komentar apakah muhtadi ataupun pakar bidah dishalati

jenazahnya ataupun tidak. Jumhur ulama berkata senantiasa dishalatkan, sebaliknya sebagian ulama berkata tidak. Jumhur ulama antara lain setuju kalau walaupun seseorang diketahui selaku mu'tadil ataupun pakar bidah, jenazahnya senantiasa dishalatkan. Asalkan kandungan kebidahannya tidak hingga membuatnya kafir serta keluar dari agama Islam. Dasarnya merupakan perintah Rasulullah SAW sendiri di dalam haditsnya:

صَلُّوا عَلَى مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» (رواه الدارقطني)

Shalati jenazah orang yang mengucapkan tiada tuhan selain Allah.
(HR. Ad-Daruquthuni)³⁸

Menimpa hadits ini Al- Imam Al- Manawi berkata "Salatkanlah orang yang mengucapkan," *Lā ilāha illallāh*" yang diiringi kesaksian kalau Nabi Muhammad merupakan utusan Allah, walaupun dia dari kalangan orang yang menjajaki hawa nafsu serta pelakon dosa besar serta pakar bidah yang tidak kafir sebab kebidahannya. Tetap, ia menguasai kalau shalat harus atas pakar tauhid (orang yang muslim) walaupun dia mengenali kewajiban itu dari uraian ataupun menjajaki orang lain³⁹

Cuma saja Al- Mallkiah dalam perihal ini memakruhkan apabila orang yang memilik keutamaan, semacam ulama serta sejenisnya, menshalati jenazah pakar bidah ini. Hikmahnya supaya perlakunya tidak dijadikan panutan orang- orang serta supaya jadi peringatan buat mereka.

Selainnya mazhab Al- Hanabillah memandang kalau pakar bidah haram buat dishalati jenazahnya. Dasarnya sebab pakar bidah itu memilik posisi yang lebih parah dari orang yang menewaskan nyawanya sendiri ataupun yang mati meninggalkan

³⁸ Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram*, Cet. Ke-5 Jilid 2 (Mesir : Dar Al-Hadits Al-Qohiroh, 1418H), h. 382

³⁹ Muhammad Abdurrauf al-manawi, *Faidh al-Qodir Syarh Jaami' ash-Shogir*, Juz 4 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1439H), h. 260.

hutang.

3. Hikmah dan Tujuan Sholat Jenazah

Salah satu syarat dalam Islam yang mengatur ikatan antar sesama merupakan shalat jenazah. Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah, maksudnya bila sebagian muslim saja yang melaksanakannya hingga gugurlah kewajiban yang lain. Walaupun demikian, shalat jenazah sangat disarankan kala terdapat orang sebelah ataupun sanak kerabat yang wafat dunia, perihal ini disebabkan ada banyak hikmah didalamnya. Berikut ini hikmah yang sangat mulia pada penyelenggaraan shalat jenazah yang disebutkan oleh Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi dalam kitabnya Hikmat at-Tasyri' wa Falsafatuhu, dia berkata:

هَذِهِ الصَّلَاةُ لَهَا حِكْمَةٌ عَظِيمَةٌ، مِنْهَا: أَنْ الْمَيِّتَ إِذَا مَاتَ وَأَسْلَمَ
رُوحَهُ إِلَى اللَّهِ وَصَارَ تَحْتَ الْمُحَاسَبَةِ عَلَى مَا فَعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ مِنْ
خَيْرٍ وَشَرٍّ وَكَانَتْ عَلَيْهِ ذُنُوبٌ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا صَالِحِ
الْأَعْمَالِ، وَقَدْ قَاتَ الْأَوَانَ وَصَارَ الْأَمْرُ فِي غَيْرِ الْإِمْكَانِ اللَّهُمَّ إِلَّا
إِذَا شَمَلَهُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْ عِنْدِهِ يَقْفُ الْمُسْلِمُونَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ
- يَرْحَمَهُ وَيَمُنَّ عَلَيْهِ بِالْعُفْرَانِ وَيُعَامِلَهُ بِالْإِحْسَانِ

وَمِنْهَا أَنْ عَمَلَهُمْ هَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُمْ مُتَضَامِنُونَ مُتَّحِدُونَ لَا يَرِضُونَ
لِأَحَدٍ مِنْهُمْ أَنْ يُصِيبَهُ أَيْ أَلَمٌ، وَأَيُّ أَلَمٍ بَعْدَ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَغَضَبِ
الرَّحْمَنِ، فَهُمْ يَسْأَلُونَ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَسَّرَهُمْ بِالْعَفْوِ عَنْ أَخِيهِمْ
المُؤْمِنُونَ

وَمِنْهَا أَنْ لِّلْإِنْسَانِ حَقٌّ إِكْرَامُهُ الَّذِي أَكْرَمَهُ بِهِ اللَّهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:
(وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ) ، فَإِذَا لَمْ يُؤَدِّ التَّكْرِيمَ الْوَاجِبُ عَلَى إِخْوَانِهِ
الْمُؤْمِنِينَ إِلَّا ظَلَمَ وَعَينَ

Sholat Sholat Jenazah Ini mempunyai hikmah yang sangat mulla, Antara lain: Awal, jenazah yang wafat dunia serta ruhnya sudah kembali kepada Allah Swt itu hendak menginstropeksi diri (muhasabah) atas seluruh perbuatan yang sempat dilakukan semasa hidup, baik itu perbuatan yang bagus ataupun yang kurang baik.

Di samping itu, ruh tersebut tentu mempunyai dosa di mana tidak terdapat yang dapat berikan syafaat (pertolongan) kepadanya melainkan cuma amal- amal saleh (perbuatan baik).

Tetapi, waktu telah tidak dapat diajak kompromi sebab dia telah wafat, sehingga harapan terakhirnya cumalah ramah dari Allah semata. Dalam perihal ini doa seseorang muslim mempunyai tempatnya ialah biar ruh orang tersebut memperoleh rahmat Tuhan dan ampunan lewat untalan doa salah satunya dalam shalat jenazah.

Kedua, lewat media penyelenggaraan shalat jenazah, kita bisa mengenali kalau tiap orang tidak rela sekalipun tertimpa bencana, yang dilibatkan di mana merupakan siksaan di neraka serta pula murka Tuhan kepadanya.

Oleh sebab itu, lewat perantara penyelenggaraan shalat jenazah ini, para umat muslim memohon ampunan kepada Allah buat kerabat muslimnya yang sudah wafat dunia.

Ketiga, sebetulnya tiap manusia mempunyai hak buat dimullakan sebagaimana Allah sudah memullakan manusia. Allah berfirman dalam surah al-Isra' ayat 70 selaku berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ

SUMATERA UTARAMEDAN
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“ Serta sangat, Kami sudah memullakan anak- cucu Adam, serta Kami angkut mereka di darat serta di laut, serta Kami beri mereka rezeki dari yang baik- baik serta Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami mengadakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Oleh sebab itu, seandainya kewajiban memullakan manusia ini tidak diturunkan (salah satunya lewat shalat jenazah) hingga perihal itu tercantum perbuatan yang zallm..⁴⁰

Adapun Tujuan daripada Sholat Jenazah yaitu:

a. Untuk melaksanakan Perintah Rasulullah.

Mensholatkan jenazah ialah perintah dari Rasulullah sempat bersabda buat menyuruh shalatkan kerabat kamu, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhlallahu' anhu, dia mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ
الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ، فَيَسْأَلُ: هَلْ تَرَكَ لِدِينِهِ مِنْ قَضَاءٍ؟ فَإِنْ حُدِّثَ
أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً، صَلَّى عَلَيْهِ، وَإِلَّا قَالَ: صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ

Dari Abu Hurairah RA bahwasannya Rasulullah Saw sempat dihadirkan kepada dia jenazah seseorang pria. Pria tersebut masih memiliki hutang. Hingga dia bertanya: "apakah dia mempunyai harta aset buat melunasi hutangnya?". Bila terdapat yang mengantarkan kalau orang tersebut mempunyai harta aset buat aset buat melunasi hutangnya, hingga nabi juga menyalatkannya. Bila tidak terdapat, hingga dia bersabda: "Shalatkanlah kerabat kamu"⁴¹

Dengan mengerjakan sholat jenazah, berarti kita sudah mengamalkan perintah Rasulullah SAW.

b. Untuk mendapatkan pahala yang Besar

Dengan melakukan sholat jenazah, seorang hendak menemukan pahala sebesar satu qirath. Setara dengan besarnya Gunung Uhud. Serta bila sholat jenazah dilirngi dengan mengirngi serta membawakan jenazah sampai pemakaman, hingga pahala yang diberikan sebesar 2 qirath.

⁴⁰ Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat at-Tasyri' wa Falsafatuhi*, Juz I, Cet. Ke-2 (Beirut: Dar al-fikr, 1424H), h.71.

⁴¹ Imam Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*, Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub Islamiyyah), h.7

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis :

وَقَدْ رَوَى ابْنُ شِهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ شَهِدَ الْجِنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قَبْرَاطٌ
وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قَبْرَاطَانِ، قِيلَ وَمَا الْقَبْرَاطُ؟ قَالَ مِثْلُ
الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ (رواه البخاري ومسلم)

Barangsiapa yang melihat jenazah hingga dia menyolatkannya, hingga menurutnya satu qiroth. Kemudian barangsiapa yang melihat jenazah sampai dimakamkan, hingga menurutnya 2 qiroth." Terdapat yang bertanya," Apa yang diartikan 2 qiroth?" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu menanggapi," 2 qiroth itu misalnya 2 gunung yang besar.(HR. Bukhari serta Muslim).

Dan terdapat juga dalam riwayat imam muslim, disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ صَلَّى
عَلَى جَنَازَةٍ وَلَمْ يَتَّبِعْهَا فَلَهُ قَبْرَاطٌ، فَإِنْ تَبِعَهَا فَلَهُ قَبْرَاطَانِ " قِيلَ:
" وَمَا الْقَبْرَاطَانِ؟ قَالَ: " أَصْغَرَ هُمَا مِثْلُ أَحَدٍ (رواه مسلم)

Barangsiapa shalat jenazah serta tidak turut mengiringi jenazahnya, hingga menurutnya(pahala) satu qiroth. Bila dia hingga menjajaki jenazahnya, hingga menurutnya(pahala) 2 qiroth." Terdapat yang bertanya," Apa yang diartikan 2 qiroth?" Dimensi sangat kecil dari 2 qiroth merupakan misalnya gunung Uhud", jawab dia shallallahu alaihi wa sallam.(HR. Muslim)⁴²

c. Memberikan Kemudahan bagi Mayit

Keutamaan sholat jenazah bukan cuma hendak diterima untuk mereka yang melakukan. Mayit pula hendak mendapatkan kemudahan tertentu. Allah memperkenankan doa dari jamaah sholat jenazah buat mayit, bila dia disholatkan oleh minimum 40 ataupun 100 orang yang beriman pada Allah, ataupun disholatkan oleh 3

⁴² Qodhi Iyadh, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaid Muslim*, Cet. Ke-1, Jilid 3 (Mesir : Dar Al-Wafa,1419H), h. 444

shaf jamaah. Diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah bersabda, “ Bukanlah seseorang muslim wafat dunia lalu disholatkan oleh 40 orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit juga melainkan Allah hendak memperkenankan syafa’ at(doa) mereka untuknya”.

عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّهُ مَاتَ ابْنُ لَهُ بُدَيْدٍ أَوْ بَعْثَانَ. فَقَالَ: يَا كُرَيْبُ، انْظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ. قَالَ: فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدْ اجْتَمَعُوا لَهُ، فَأَخْبَرْتُهُ. فَقَالَ: تَقُولُ هُمْ أَرْبَعُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَخْرَجُوهُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جِنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا، لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ "

Dari Kuraib Maula bin Abbas, dari Abdullah bin Abbas dia mengatakan " Anak Abdullah bin Abbas di Qudaid ataupun di Usfan wafat dunia. Ibnu Abbas lalu mengatakan, " Wahai Kuraib(sisa budak Ibnu Abbas), amati berapa banyak manusia yang menyolati jenazahnya." Kuraib mengatakan, " Saya keluar, nyatanya orang-orang telah berkumpul serta saya mengabarkan pada mereka persoalan Ibnu Abbas tadi. Lalu mereka menanggapi, " Terdapat 40 orang". Kuraib mengatakan, " Baik jika begitu." Ibnu Abbas lalu mengatakan, " Keluarkan mayit tersebut. Sebab saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, " Bukanlah seseorang muslim wafat dunia lalu disholatkan(shalat jenazah) oleh 40 orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit juga melainkan Allah hendak memperkenankan syafaat(doa) mereka untuknya.(HR. Muslim).

Lain halnya dengan hadist dari penjelasan hadis Aisyah. Aisyah r. a menuturkan kalau syafaat ataupun doa dari jamaah sholat jenazah hendak diperkenankan bila jamaah menggapai 100 orang. Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini berbunyi, “ Bukanlah seseorang mayit disholatkan(dengan sholat jenazah) oleh sekelompok kalangan muslimin menggapai 100 orang, kemudian seluruhnya berikan

syafaat(mendoakan kebaikan untuknya), hingga syafaat ataupun doa mereka hendak diperkenankan. Sebagaimana disebutkan:

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً، كُلُّهُمْ
يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا

“ Bukanlah seseorang muslim wafat, kemudian dishalatkan oleh kalangan muslimin yang jumlahnya menggapai seratus orang, seluruhnya mendo’ hendak untuknya, tentu mereka dapat membagikan syafa’ at buat sang mayit”.

Serta pula hadis dari Malik bin Hubairah Radhiyallahuanhu mengatakan kalau Rasulullah Saw bersabda:

وقد رُوي عن النبيِّ صلى الله عليه وسلم أنه قال: "ما من مُسلم يموت، فيصلِّي عليه ثلاثة صفوفٍ من المسلمين إلا أوجبَ (رواه الترمذي و ابو داود)

“ Serta sudah diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwasannya dia bersabda:" Bukanlah seseorang muslim mati kemudian dishalatkan oleh 3 shaf kalangan muslimin melainkan doa mereka hendak dikabulkan."(HR. Tirmidzi serta Abu Daud).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN